



**Diskriminasi Kaum Minoritas
dalam Novel *Maryam*
Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra**

Sintya Nur Alifah*, Novi Diah Haryanti**

* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

** UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat surel: sintyaalifah02@gmail.com; novi.diah@uinjkt.ac.id

Abstract

Keywords:
Diskriminasi;
Sosiologi of
literature;
Maryam;
Ahmadiyah

This study will discuss the discrimination of minorities, the discrimination referred to in this study is to provide a picture of the oppressed minority community, namely the Ahmadiyah who live in the area. The purpose of this study is to provide an overview of the Ahmadiyya community who live in concerns and disapproval of the people outside the Ahmadiyah for the residence of these minorities, resulting in rebellion, arson, and also expulsion. In this study, the author uses a method to make it easier to analyze the object of his research. This study uses a descriptive qualitative methodological approach and a theoretical approach to sociology of literature, namely a literary approach that focuses more on general social issues. The results of this study will explore more deeply about the discrimination of minorities in society contained in the novel *Maryam*, and also discuss about a conflict between members of the community that we can see from this novel.

Abstrak:

Kata Kunci:
Diskriminasi;
Sosiologi Sastra;
Maryam;
Ahmadiyah

Penelitian ini membahas mengenai diskriminasi kaum minoritas. Diskriminasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu memberikan sebuah gambaran masyarakat minoritas yang tertindas yaitu Ahmadiyah yang hidup dalam daerah tersebut. Tujuan penelitian ini untuk memberikan sebuah gambaran mengenai masyarakat Ahmadiyah yang hidup dalam keprihatinan dan ketidaksetujuan masyarakat di luar Ahmadiyah atas tinggalnya kaum minoritas tersebut, sehingga mengakibatkan terjadinya pemberontakan, pembakaran, dan juga pengusiran. Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis kualitatif deskriptif dan pendekatan teoritis sosiologi sastra, yaitu pendekatan sastra yang lebih memusatkan titik perhatiannya kepada isu-isu kemasyarakatan yang bersifat umum. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini melalui simak dan catat, dengan menganalisis konflik yang terdapat pada novel tersebut. Hasil dalam penelitian ini yaitu, mengupas lebih dalam mengenai diskriminasi kaum minoritas dalam masyarakat yang terkandung dalam novel *Maryam* serta membahas pula mengenai suatu pertentangan antar anggota masyarakat yang bisa kita lihat dari kejadian pada novel yang dituju.

Terkirim : 28 Agustus 2021 ; Revisi: 29 November 2021 ; Diterima: 28 Januari 2022

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Sastra seakan menghadirkan sebuah kehidupan. Di mana kehidupan itu sebuah kenyataan yang berkenaan dengan suatu masyarakat. Sebuah karya sastra adalah hasil “tiruan” dunia yang berkaitan dengan perasaan manusia. Sastra memiliki fungsi sosial atau kepentingan” yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Jadi pertanyaan mengenai penelitian sastra, berarti juga sebuah pertanyaan sosial terkait pertanyaan tentang tradisi, adat istiadat, norma, jenis (genre) sastra, simbol dan mitos (Wellek dan Warren, 1995).

Sosiologi berasal dari bahasa Latin *socios* yang berarti “kawan” dan bahasa Yunani *logos* yang berarti “kata” atau “berbicara”. Jadi, sosiologi artinya berbicara mengenai masyarakat. (Sutejo dan Kasnadi, 2016). Sosiologi sastra merupakan bidang inter-disipliner ilmu. Pendekatan sosiologi sastra banyak dilakukan saat ini, dengan memberikan banyak sekali perhatian besar terhadap aspek dokumenter sastra. Pandangan tersebut beranggapan bahwa sastra merupakan cerminan langsung dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, hingga pertentangan kelas, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, tugas sosiologi sastra sebagai penghubung pengalaman tokoh-tokoh khayali dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang nampak asal-usulnya. Tema dan gaya yang ada dalam karya sastra bersifat pribadi tersebut harus diubah menjadi hal-hal yang sifatnya sosial (Suwardi, 2011).

Sosiologi sastra dapat mengkaji sastra dari beberapa tiga sudut pandang. Pertama, dilihat dari sudut pandang teks sastra, di mana peneliti menganalisis dan mengidentifikasi cerminan kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Kedua, dari sudut pandang biografi penulis novel. Peneliti menganalisis gaya kehidupan penulis dalam sosiologi sastranya. Pandangan ini terkait dengan riwayat hidup pengarang dan latar belakang sosialnya. Ketiga, dapat dilihat dari sudut pandang penerimaan (reseptif), yaitu peneliti menganalisis serta mengidentifikasi masyarakat dari bacaan teks sastra (Sipayung, 2016). Swingewood menggambarkan bahwa ilmu sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif di mata publik, studi mengenai penyelidikan perilaku dan siklus sosial. Ilmu sosiologi berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana masyarakat, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Demikian juga yang dikemukakan oleh Pitirim Sorokin, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial (misalnya gejala ekonomi, gejala keluarga, dan gejala moral), sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan

gejala nonsosial, dan yang terakhir, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial lain (Wiyatmi 2013). Secara singkat dapat dipahami bahwa sosiologi merupakan telaah yang obyektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial, tentang tata karma orang menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya saat ini, tentang sarana sosialisasi, dan sistem pembinaan yang menempatkan individu-individu di daerah pada tempatnya masing-masing (Damono, 1977).

Menurut pendapat peneliti diskriminasi merupakan perbedaan perlakuan seseorang terhadap sesama warga negara yang dilihat berdasarkan dengan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, dan agama, yang terdapat dalam suatu realita kehidupan di masyarakat. Jadi yang dimaksud dengan diskriminasi kaum minoritas dalam novel *Maryam*, yaitu ingin memberikan sebuah pandangan terkait kaum minoritas yang selalu saja mendapat tindakan yang kurang adil dalam setiap golongan tersebut. Terlahirnya sebuah kelompok minoritas yang terdapat dalam novel ini, akibat dari sekelompok (Ahmadiyah) masyarakat yang mempercayai sebuah keyakinan yang banyak orang mengatakan bahwa keyakinan tersebut atau suatu golongan tersebut merupakan golongan yang sesat.

Secara leksikal, istilah 'minoritas' dapat dipersepsikan sebagai *jumlah* (populasi) yang lebih sederhana dari jumlah (populasi) yang lebih besar secara keseluruhan (di tingkat publik). Selain bersifat matematis, minoritas juga dapat diartikan sebagai tindak dominan dan mendapat perlakuan antagonis atau berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Anam et al., 2016). Dari sudut pandang sosiologis, minoritas mengacu pada sekelompok orang yang memenuhi tiga deskripsi berikut: (1) Anggotanya berada pada posisi yang sangat dirugikan karena diskriminasi terhadap mereka oleh orang lain yaitu kaum mayoritas yang seakan-akan merasa paling berkuasa dalam daerah tersebut. (2) Anggotanya memiliki rasa kebersamaan yang cukup tinggi dalam kebersamaan kesatuan dan memiliki kepemilikan bersama, mereka melihat diri mereka sebagai orang lain yang sama sekali berbeda dari kelompok mayoritas (3) Mereka biasanya terisolasi secara fisik dan sosial dari komunitas yang lebih besar cakupannya (Fadhil, 2014). Komunitas minoritas memang lebih menutup diri dan lebih memilih untuk melindungi dirinya dari hal-hal yang lebih besar (asosiasi). Asosiasi semacam itu dapat membuat orang yang berpartisipasi di dalamnya merasa tidak nyaman. Kemudian, minoritas akan menemukan solusinya sendiri yang hanya akan menjalin kontak dengan penganut keyakinan yang sama atas agamanya.

Dalam penelitian ini kaum minoritas yang dimaksud adalah organisasi Ahmadiyah, yang merasa terusir dari kampung halamannya. Melihat dari sudut pandang kemanusiaan, walaupun apa yang mereka percayai tidak masuk di akal kita sebagai penganut NU. Tapi kita sebagai manusia seharusnya memiliki jiwa kemanusiaan yang lebih baik dari binatang yang tidak memiliki akal, bukan malah sebaliknya yang punya akal untuk berfikir tapi hanya menjadikannya sebagai pajangan. Setiap orang memiliki haknya masing-masing sebagai manusia dan sudah menjadi kodratnya bahwa manusia adalah makhluk sosial yang satu sama lain saling membutuhkan dan harus saling menyayangi.

Novel karya Okky Madasari adalah salah satu karya sastra yang padat informasi konflik keagamaan di Indonesia yang sebagian besar latarnya adalah Lombok (Bahtiar, 2018). Sebagaimana Novel *Maryam* merupakan karya ketiga Okky Madasari. Novel ini mendapatkan penghargaan dari *Khatulistiwa Literary Award 2012*, yang isi dalam konflik novel ini bertemakan sebuah konflik keagamaan yang latar dalam tempat kejadian itu di Lombok yang lebih tepatnya di desa Gerupuk dan Gegerung. Novel ini bercerita mengenai seorang perempuan bernama Maryam yang tinggal di desa Gegerung. Tokoh Maryam seorang pengikut Ahmadiyah yang mengalami diskriminasi tidak hanya dari masyarakatnya, melainkan juga dari pemerintah setempat. Ia terusir bersama Jamaah Ahmadiyah lainnya, tinggal di Asrama Transito, tempat pengungsian selama bertahun-tahun. Novel ini berlatar Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB). Di wilayah itu sejak 1983 banyak terjadi kekerasan terhadap jemaah Ahmadiyah. Terjadinya kasus-kasus kekerasan terhadap jemaah Ahmadiyah itu mendorong Bupati Lombok Timur mengeluarkan larangan terhadap penyebaran paham Ahmadiyah di wilayahnya. Keputusan tersebut diperkuat dengan keputusan Kajari Lombok Timur.

Maryam memberikan gambaran terkait perbedaannya cinta akibat iman yang berbeda. Kisah cinta yang dialami oleh tokoh Maryam memiliki lika-liku yang membuatnya kurang merasa bahagia, hingga akhirnya Maryam pun harus merasakan sebuah pahitnya perpisahan. Di saat keterpurukan yang ia alami, Maryam pulang dengan membawa rasa bersalah karena telah meninggalkan orang tuanya demi cinta yang sesaat itu. Tidak hanya perjalanan Maryam yang penuh lika-liku saja yang dibahas, namun dalam novel ini kita juga akan dibuat seolah-olah juga sedang merasakan penderitaan yang dialami oleh komunitas minoritas tersebut. Mungkin sebagian orang setuju bahwa melakukan kekerasan, membakar, dan merampas harta dan hak milik mereka adalah hal biasa. Namun, jika kita melihatnya dari sudut pandang yang manusiawi dan rasional. Kekerasan terhadap kelompok Ahmadiyah di novel ini

turut mengundang simpati terhadap organisasi Ahmadiyah. Okky Madasari tidak hanya melahirkan satu buku mengenai minoritas, namun masih banyak buku-buku yang lainnya yang juga menceritakan kaum minoritas dalam lingkup yang berbeda dan sudah mendapatkan cukup banyak penghargaan.

Ada tiga penelitian terdahulu mengenai novel *Maryam* karya Okky Madasari. Pertama, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Bahtiar, 2018) dengan judul *Konflik Agama Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan analisis menggunakan teori sosiologi sastra yang memberikan sebuah gambaran berdasarkan kenyataan yang ada di dalam novel terkait kelompok masyarakatnya. Dalam jurnal penelitian ini, dapat kita ambil kesimpulannya bahwa dalam novel *Maryam*, kisahnya memiliki sebuah konflik sosial yang ada kaitannya akan keyakinan suatu kelompok dalam nilai agamanya. Akan tetapi, tidak hanya disebabkan oleh persoalan agama saja, namun sebagian pemicu terjadinya konflik juga disebabkan oleh faktor di luar agama yang mengenai keyakinan anggota masyarakat tersebut. Pembahasan yang disampaikan dalam penelitian ini yaitu menyangkut konflik agama yang meliputi pola-pola konflik, penyebab konflik, tahapan konflik, dampak akibat konflik, dan resolusi konflik. Sumber informasi data yang digunakan pada acuan penelitian ini yaitu novel *Maryam* karya Okky Madasari.

Kedua, penelitian (Zaahiroh, 2018) dengan judul jurnal yang diambil yaitu *Konflik Sosial dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari (Perspektif Georg Simmel)*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, menggunakan sumber metode yang mengarahkan kepada teori hermeneutik komparatif. Dengan menggunakan teknik yang bersifat deskriptif, yang lebih menjelaskan terkait konteks permasalahan yang terdapat dalam penelitian tersebut, sedangkan teknik yang bersifat kualitatif diambil berdasarkan mutu yang baik dan buruknya suatu analisis yang dikarang oleh penulisnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa suatu penyebab yang akan mengakibatkan suatu konflik sosial itu terjadi. Yang ditunjukkan dalam analisis penelitian ini, bahwa penyebab adanya suatu bentuk konflik sosial itu terjadi dalam novel ini diantaranya yaitu (1) konflik hukum, (2) kepentingan, dan (3) hukum intim atau akrab. Dalam novel *Maryam*, pengarang menghilangkan basis konflik atau perdamaian, kemenangan dan kompromi salah satu pihak. Diskusi lebih terfokus pada isu-isu sosial, yang akan muncul dalam perbedaan pendapat, ide, keyakinan, dan kepentingan sosial di masyarakat, dan pada akhirnya mengarah pada bentuk-bentuk konflik baru. Berkaitan dengan hal tersebut, tinjauan ini mengkaji alasan terjadinya konflik sosial, bentuk dalam konflik sosial, dan strategi penyelesaian konflik sosial dalam *Maryam* karya Okky

Madasari yang asli. Demikian pula, pada peninjauan penelitian ini juga menggunakan hipotesis teori konflik sosial untuk melihat hubungan pertentangan antar individu dari wilayah sosial masyarakat lokal yang lebih mendalam pada gambaran kehidupan yang seharusnya terlihat dalam novel yang dikaji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan sudut pandang George Simmel. Tinjauan penelitian ini merupakan eksplorasi subjektif dengan menggunakan teknik mimesis. Sumber informasi dari tinjauan penelitian ini terdiri dari novel Maryam karya Okky Madasari yang diterbitkan pada tahun 2012. Pada tinjauan ini yang memuat isu-isu pemberontakan sosial terkait dengan keyakinan-keyakinan orang Ahmadiyah. Informasi pemeriksaan yang akan diambil oleh penulis berupa kutipan yang tersusun sebagai penggalan kata, kalimat, dan bagian-bagian yang terdapat dalam karya Maryam yang menunjukkan alasan, struktur, dan cara penyelesaian suatu pertentangan yang terdapat dalam buku tersebut. Strategi pengumpulan informasi yang digunakan adalah strategi dokumentasi dengan prosedur simak-catat.

Ketiga, penelitian (Simamora dan Hikmawan, 2019) dengan judul *Dikriminasi Terhadap Kelompok Minoritas Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Tangerang Selatan*. Kajian ini menguraikan sebuah kehidupan anggota Ahmadiyah yang bertempat tinggal di daerah kota Tangerang Selatan yang sering kali mendapatkan sikap yang kurang baik dari masyarakat mayoritas di sana. Dengan mengacu pada “sesat” dan “di luar Islam”, praktik diskriminasi yang dialami masyarakat bersifat verbal. Diskriminasi tidak menggunakan kata-kata yang biasanya melakukan penolakan secara tindakan gerak tubuh yang berujung pada pelarangan sebuah pembangunan tempat ibadah dan penolakan keras terhadap keberadaan Ahmadiyah. Perilaku diskriminatif ini bermula dari antagonisme agresif terhadap kehadiran Ahmadiyah. Perilaku diskriminatif ini berpangkal sumber dari kaidah sosial yang diciptakan oleh faktor dan budaya yang ada. Dalam pemeriksaan penelitian ini, penulis memperuntukkan aliran struktural Anthony Giddens untuk menganalisisnya dengan menguraikan oposisi dualitas struktural. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memperuntukkan sistem kajian kasus. Hasil yang terdapat dalam bagian penelitian ini, yaitu menunjukkan sejumlah pola yang terdapat pada pola gerakan sosial yang sengaja diciptakan oleh persatuan lawan keyakinan sesat (Ahmadiyah). Ikut menyertakan sebuah perebutan bagian suatu kelompok dalam strukturnya yakni penguasaan oleh suatu pihak yang lebih kuat, signifikansi, dan legitimasi. Praktik sosial ini melahirkan suatu bentuk tradisi yang tidak mampu di de-rutiniskan oleh persatuan Ahmadiyah, sehingga mereka berada pada

posisi di mana para kaum minoritas itu di dalam lingkungannya mereka pun terdiskriminasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan membahas mengenai diskriminasi pada masyarakat minoritas yang tertindas yaitu Ahmadiyah, yang hidup dalam suatu daerah. Tujuan penelitian ini untuk memberikan sebuah gambaran mengenai masyarakat Ahmadiyah yang hidup dalam keprihatinan dan ketidaksetujuan masyarakat di luar Ahmadiyah atas tinggalnya kaum minoritas tersebut, sehingga mengakibatkan terjadinya pemberontakan, pembakaran, dan juga pengusiran.

METODE

Pada penelitian yang berjudul *Diskriminasi Kaum Minoritas pada Novel Maryam Karya Okky Madasari* ini, menggunakan metode penelitian kualitatif dekriptif. Penelitian ini menggunakan teori pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan Pitirim Sorokin, bahwa sosiologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari keterikatan suatu hubungan dan berpengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial (misalnya gejala ekonomi, gejala keluarga, dan gejala moral), sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala nonsosial, dan yang terakhir, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial lain. Sumber data penelitian ini dari novel berjudul *Maryam* karya Okky Madasari yang diterbitkan oleh Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2012, cetakaan pertama. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini melalui simak dan catat, dengan menganalisis konflik yang terdapat pada novel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan yang terdapat dalam novel *Maryam* memang begitu beragam. Berawal dari adanya konflik sosial yang memberikan beragam hal mengenai kehidupan masyarakat minoritas yang merasa kurang diakui di tempat yang selama ini menjadi rumahnya. Fenomena konflik sosial yang terjadi di dalam masyarakat dilatarbelakangi oleh berbagai banyak faktor. Pertama, konflik sosial begitu banyak terjadi karena masyarakatnya yang terdiri atas sejumlah golongan yang kelompok sosialnya lebih besar cakupannya yang berkemungkinan memiliki ciri khusus yang sangat jauh berbeda satu sama lain. Kedua, kemiskinan juga bisa menjadi faktor pemicu terjadinya sebuah konflik sosial yang ada, namun dalam novel ini suatu kelompok organisasi Ahmadiyah yang menjadi korban dalam isu permasalahan novel *Maryam* ini tidak ada yang sampai kesulitan untuk hidup. Hal tersebut dikarenakan dalam kelompok

organisasi Ahmadiyah mereka yang berkekurangan selalu mendapatkan bantuan dari para anggota sesama Ahmadiyah yang lebih berkecukupan. Faktor ekonomi bukan salah satu permasalahan yang begitu besar hingga mereka ingin menjadi seorang pemberontak. Ketiga, konflik sosial bisa terjadi akibat terjadinya migrasi suatu kelompok manusia dari suatu tempat ke tempat lainnya. Namun dalam permasalahan ini, justru kelompok Ahmadiyahlah yang diusir dari rumah yang dijadikan mereka sebagai tempat berteduh. Jadi konflik sosial ini kurang tepat jika menjadi pemicu pemberontakan, karena kelompok Ahmadiyah ini tidak melakukan migrasi atau sedang berpindah-pindah tempat. Keempat, perselisihan sosial dapat terjadi antar kelompok sosial yang memiliki ciri khusus dan perilaku yang inklusif. Kelompok-kelompok sosial tersebut saling terpisah dan ingin mendominasi aktivitas politik, ekonomi, dan ranah publik (Wirawan, 2010).

Pada faktor sosial yang keempat, kelompok organisasi Ahmadiyah selalu ingin memisah diri dalam persoalan beribadahnya dan dalam segala hal yang berkaitan dengan keyakinan mereka. Pemicu awal terjadinya pemberontakan terhadap organisasi Ahmadiyah yang terlalu menutup diri kepada sekelompok orang yang menjadikan kelompok lain salah paham atas tindakan yang dilakukan oleh kelompok garis keras Ahmadiyah. Hal tersebut dikarenakan kelompok organisasi Ahmadiyah ini memang memiliki tempat-tempatnya sendiri yang dibuat oleh para anggota-anggota Ahmadiyah, dan dalam segi hal mengenai beribadah mereka jauh lebih nyaman jika melakukan sholat berjama'ah kepada orang-orang yang seiman dalam keyakinannya. Pernyataan di atas diperkuat dalam kutipan novel berikut.

Mereka semua juga sudah paham, keluarga Pak Khairuddin punya musala kecil dibelakang rumah. Pada hari Jum'at, menjelang Dzuhur, Pak Khairuddin pergi dengan sepeda motornya, salat Jumat entah dimana. Semua orang tahu mereka berbeda. "Itu beda, itu Islamnya Pak Khairuddin," atau, "Itu masjid kelompoknya Pak Khairuddin." (Madasari, 2012)

Pada awalnya mereka para warga Gerupuk sudah mengetahui dan mengakuinya bahwa keluarga Pak Khairuddin itu adalah seorang Ahmadiyah dan kehidupan sehari-hari keluarga Pak Khairuddin dan para anggota Ahmadiyah hidup dengan aman dan damai. Namun, suatu hal tidak terduga begitu cepat membuat mereka berubah menjadi kemarahan yang sangat berapi-api. Dahulu kehidupan desa yang selalu dihiasi kerukunan, kini kemarahan yang hanya menyelimuti seluruh warga desa Gerupuk. Permasalahan yang dialami oleh kaum minoritas dalam novel *Maryam* tidak jauh dari konflik sosial yang pernah terjadi sebelumnya di masyarakat umum. Merasakan kehilangan hak nya sebagai warga desa Gerupuk yang selama ini telah menjadi

rumahnya, karena suatu tragedi yang menjadikan mereka harus pergi dari desa kelahirannya. Untuk kedua kalinya, mereka harus terusir kembali dari Gegerung. Setelah luka yang dulu pernah terjadi, kini terjadi kembali kepada mereka. Hidup dalam pengungsian membuat mereka sulit untuk melakukan banyak hal. Berpindah-pindah sekolah dari sekolah yang dulu ke yang baru agar lebih dekat dengan pengungsian yang kini menjadi rumah bagi kelompok organisasi Ahmadiyah yang terusir. Awal pengusiran itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

Terdengar bunyi “brak” dan “klontang”. Mereka melempar sesuatu ke rumah yang dilewati. Batu-batu dilempar begitu saja. Ada beberapa orang yang kena. Berteriak kesakitan. Beberapa berdarah. Kali ini dengan lemparan lebih kuat mengenai genteng dan jendela. Ada yang hanya memantul, ada yang bisa masuk dan mengenai orang-orang yang ada di dalamnya (Madasari 2012).

Mereka terusir dari kampung itu. Segala macam dilemparkan kepada bangunan-bangunan rumah yang dimiliki oleh orang-orang Ahmadiyah. Tragedi pemberontakan orang-orang Ahmadiyah seperti mengingatkan kita kepada sejarah perjalanan bangsa Indonesia yang berkenaan dengan agama minoritas. Sepanjang keberadaan perjalanan negara Indonesia, agama-agama minoritas telah mengalami pemisahan dengan alasan bahwa realitas mereka tidak pernah sepenuhnya dipahami oleh masalah kualifikasi pemerintah dan masalah legislatif yang mempengaruhi orang-orang dari perkumpulan tersebut. Isu kualifikasi pemerintah yang meniadakan agama minoritas terbantu melalui penyusunan berbagai undang-undang dan pedoman yang masih aktual. UU No. 1/PNPS/1965 merupakan salah satu pedoman yang masih berisiko dan terus mendorong praktik-praktik yang merugikan dan semakin menjauhkan pengakuan terhadap agama minoritas. Hal ini menyebabkan kelompok minoritas yang ketat menjadi semakin tidak berdaya melawan pelanggaran (Anam et al., 2016).

Keteguhan dan kekuatan terhadap keyakinannya yang dilakukan para anggota Ahmadiyah membuat masyarakat yang tinggal di desa itu kesal dan naik pitam. Membuat masyarakat melakukan tindakan penolakan yang berlebihan hingga membuat beberapa anggota Ahmadiyah terluka akibat lemparan batu itu. Bukan hanya rumah saja yang mereka rampas dari kehidupan para anggota organisasi Ahmadiyah, keadilan dalam hal hukum juga tidak dapat menjadikan solusi untuk berakhirnya permasalahan yang ada pada saat itu. Hal yang mereka anggap aman ternyata hanya sebuah angan-angan. Kepolisian yang datang untuk meleraikan dan untuk memberikan solusi bagi para anggota Ahmadiyah untuk masuk dan mencari tempat aman.

Polisi-polisi itu bohong. Kita bukan disuruh pergi sementara agar selamat. Kita diusir. Rumah itu bukan milik kita lagi (Madasari, 2012).

Persidangan mereka tidak berhenti sampai di situ. Konflik hukum yang berkembang membuat marah para anggota Ahmadiyah. Mereka merasa tidak diakui sebagai warga negara yang juga berhak hidup damai. Sampai mereka bertanya langsung kepada gubernur, mereka hanya berteman dan sulit untuk didengar. Pengusiran kelompok Ahmadiyah membuktikan adanya ketiadaan pengakuan terhadap agama minoritas. Dampak yang timbul dari masyarakat terhadap kelompok agama minoritas adalah terjadinya eksklusi sosial dari stigmatisasi masyarakat luas yang menganggap kelompok minoritas merupakan golongan masyarakat yang masih terbelakang dan belum ber-Tuhan secara benar, bahkan dianggap sesat atau mempunyai keyakinan yang menyimpang. Berbagai kelompok masyarakat juga masih menganggap anggota kelompok agama minoritas perlu diajak untuk menganut agama-agama yang 'resmi'. Pemaksaan untuk menganut agama yang 'diakui' terus berlangsung dalam berbagai bentuk melalui berbagai sarana. Hingga kini, masih terjadi penggolongan agama-agama minoritas tertentu sebagai bagian dari agama-agama yang diakui (Anam et al., 2016). Seperti Ahmadiyah yang dianggap menjadi bagian dari Islam namun dengan predikat 'menyimpang'.

DISKRIMINASI TERHADAP KAUM MINORITAS (AHMADIYAH)

Menurut peneliti diskriminasi merupakan pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara yang biasanya didasarkan oleh, warna kulit, golongan, suku, ekonomi, dan agama. Diskriminasi kepada masyarakat minoritas masih banyak dialami di negara Indonesia. Konflik utamanya masih mengenai keyakinan para warga negaranya. Pada umumnya jika permasalahan itu terjadi akibat perbedaan keyakinan, seharusnya mereka tidak bisa mengambil keputusan sendiri. Karena suatu hal, permasalahan yang mengenai sebuah keyakinan itu biasanya bersifat agak sensitif. Keyakinan itu tidak dapat ditawar oleh apapun yang ada di dunia ini yang dapat dinamakan keyakinan yang datang dari hati bukan dari logika. Pernyataan ini diperkuat oleh kutipan berikut.

“Yang namanya keyakinan memang tak bisa dijelaskan. Ia akan datang sendiri tanpa harus punya alasan (Madasari 2012).”

Apapun konsekuensi yang harus mereka dapatkan dari orang-orang yang menganggap mereka sesat, mereka akan tetap beriman dan tidak akan keluar dari apa yang sejak dulu mereka yakini. Golongan sosial yang merupakan jumlah warganya jauh lebih sedikit, di mana mereka mampu bersaing dan saling memperlihatkan dirinya kepada para kelompok mayoritas di tengah ruang publik memberikan keterancaman

kelompok minoritas dalam berekspresi dalam ruang publik. Apalagi jika kaum minoritas tersebut memiliki perbedaan yang sangat berbeda dengan kelompok mayoritas, pastinya akan lebih disudutkan lagi oleh kelompok mayoritas. Selain itu, asal mula yang telah terjadi pada permasalahan diskriminasi sebuah kelompok ini berawal dari warga negara yang menggolongkannya dengan beberapa golongan diantaranya yaitu persoalan etnis, usia, gender, dan agama. Tindakan diskriminasi juga dapat berasal dari ketidaksetaraan para pejabat yang memiliki kekuasaan terhadap perannya. Dalam mengayomi negara dan masyarakat untuk mewujudkan sebuah nilai demokrasi yang lebih mengutamakan persamaan hak dan kewajiban bagi seluruh warga negaranya (Simamora dan Hikmawan, 2019). Indonesia yang memiliki pemerintahan yang demokrasi, sehingga mampu menyikapi kelompok-kelompok minoritas yang kurang berdaya dalam hak berpendapat. Bahkan, mereka terkadang masih di bawah tekanan orang-orang yang tidak setuju dengan golongan yang berbeda atas keyakinannya. Mereka beranggapan bahwa apa yang telah mejadi kepercayaan golongan Ahmadiyah ini dapat membuat kesesatan bagi negara Indonesia. Mereka hanya berfikir bahwa kelompok yang minoritaslah yang seharusnya mengikuti kelompok mayoritas jika memang mereka yang minoritas menginginkan kehidupan yang lebih pantas dan damai.

Pertanyaan yang terkadang terlintas dipikiran dan sulit untuk mengutarakannya kepada para pejabat tertinggi yang dihormati, yang memiliki kekuasaan dalam kepemimpinannya. Tugas seharusnya adalah mengayomi rakyatnya, memberikan fasilitas umum yang layak, dan berusaha bersikap adil terhadap masyarakat minoritas yang sering kali merasa terusir di negaranya. Begitu pula dengan konteks masyarakat yang terdapat dalam novel *Maryam* bahwa sekelompok organisasi Ahmadiyah itu menjadi komunitas yang sangat terpinggirkan dan kurang diakui baik dari segi pandangan masyarakat luas maupun pandangan dari pemerintah yang memiliki kekuasaan. Kaum minoritas yang sangat begitu rentan akan terjadinya sebuah tindak diskriminasi yang terjadi terhadap kelompok minoritas tersebut, baik dalam segi apapun itu. Selain itu, banyak bermunculannya pemikiran-pemikiran mereka yang kurang baik terhadap kelompok Ahmadiyah yang mereka anggap merupakan aliran yang sesat sebagai pemaknaan yang menjadi stigma masyarakat luas ambil. Lalu, dengan adanya sebuah kebijakan SKB Tiga Menteri, Perda diskriminatif, serta fatwa MUI yang dijadikannya sebagai sumber dasar untuk penolakan kehadiran ajaran sebuah kelompok Ahmadiyah tersebut yang mereka anggap akan menambah kesesakan bagi para Ahmadiyah dalam memperoleh aksesnya (Simamora dan Hikmawan, 2019). Para

kelompok non Ahmadiyah yang tidak pernah menyetujui kehadiran sebuah organisasi ini semakin diperkuat dengan adanya fatwa dan segala dorongan baik dari dalam maupun dari luar. Fatwa MUI yang memberikan kekuatan paling kuat bagi orang-orang yang membenci segala pergerakan yang dilakukan oleh sekelompok organisasi Ahmadiyah tersebut. Diskriminasi terhadap organisasi tersebut semakin meluas kepenjuru Indonesia yang di desanya pernah di tinggali oleh organisasi Ahmadiyah. Akan tetapi dalam hal segi hak, mereka sebagai warga negara seharusnya juga diberikan kesempatan, bukan dipersulit untuk mereka dalam mendapatkan haknya sebagai warga negaranya. Pemerintahan yang kurang tegas terhadap apa yang mereka ambil sebagai peraturannya, menjadikan kurang kokoh dan labil atas pengambilan keputusannya. Kesewenang-wenangan pemerintah memberikan ketidakadilan yang cukup membuat kegaduhan dan ketidak nyamanan hidup, terhadap mereka (minoritas). Hal itu juga memberikan respon besar kepala kepada kaum mayoritas karena merasa didukung oleh peraturan-peraturan yang dibuat oleh mereka yang memiliki kekuasaan dalam hal pendiskriminasian sehingga merasa dibenarkan atas tindakan yang dilakukannya berdasarkan kesadaran si pelaku.

SIMPULAN

Masyarakat minoritas merasa terusir oleh suatu konflik di daerahnya. Konflik tersebut berkaitan dengan suatu hal yang bersangkutan dengan sebuah keyakinan seseorang. Masyarakat tersebut seharusnya tidak perlu ikut campur terhadap suatu keyakinan yang dianut. Hal tersebut dikarenakan keyakinan seseorang itu merupakan suatu hal yang bersifat pribadi, suci, dan tanpa adanya usur paksaan. Wujud sikap diskriminasi tersebut dengan memperlakukan sekelompok golongan sesuka hati kepada masyarakat yang memiliki perbedaan. Hal tersebut dilihat berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, dan agama, yang terdapat dalam kehidupan realita masyarakat kaum Ahmadiyah. Jadi yang dimaksud dengan diskriminasi kaum minoritas dalam novel *Maryam*, yaitu ingin memberikan suatu pandangan terkait kaum minoritas yang selalu saja merasakan tindakan yang kurang adil dalam kehidupannya di masyarakatnya.

DAFTAR RUJUKAN

Anam, Choirul, Muhammad Felani, Muhammad Nurkhoiron, Nurrohman Aji, Nurul Firmansyah, Renata Arianingtyas, Wahyu Effendi, Yossa. A P, Nainggolan, and Zainal Abidin. 2016. *Upaya Negara Menjamin Hak-Hak Kelompok Minoritas: Sebuah Laporan Awal*. 1st ed. Jakarta Pusat: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.

- Bahtiar, Ahmad dan Adenarsy Avereus Rahman. 2018. "Konflik Agama Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari." *Bahterasia* 7 (2).
- Damono, Sapardi Djoko. 1977. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. [http://repositori.kemdikbud.go.id/3838/1/SOSIOLOGI SASTRA](http://repositori.kemdikbud.go.id/3838/1/SOSIOLOGI_SASTRA).
- Fadhil, Yogi Zul. 2014. "Kedudukan Kelompok Minoritas Dalam Perspektif HAM Dan Perlindungan Hukum Di Indonesia." *Konstitusi* 11 (2).
- Madasari, Okky. 2012. *Maryam*. Jakarta: Pepustakaan Utama PT. Gramedia.
- Simamora, Apriadi Richi, Abdul Hamid, and M. Dian Hikmawan. 2019. "Diskriminasi Terhadap Kelompok Minoritas Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) Di Tangerang Selatan." *International Journal of Demos* 1 (1).
- Sipayung, Margareta Ervina. 2016. "Konflik Sosial Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra." *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS* 10 (1).
- Sutejo, and kasnadi. 2016. *Sosiologi Sastra: Menguak Dimensionalitas Sosial Dan Sastra*. Tera kata. <http://repository.stkipgriponorogo.ac.id/59/1/3>. SOSIOLOGI SASTRA.pdf.
- Suwardi. 2011. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta.
- Wellek, Rene, and Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wirawan, Wirawan. 2010. *Konflik Dan Manajemen Konflik (Teori, Aplikasi, Penelitian)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra: Teori Dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia*. Kanwa Publisher.
- Zaahiroh, Irma Tri. 2018. "Konflik Sosial Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari (Perspektif Georg Simmel)." *Sapala* 5 (1).